

TINJAUAN ANTROPOLOGI HUKUM DAN BUDAYA TERHADAP MUDIK LEBARAN MASYARAKAT YOGYAKARTA

Suud Sarim Karimullah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Suudsarimkarimullah@gmail.com

Abstrak

Fokus pada kajian ini terletak pada bagaimana konsep Islam dalam melihat fenomena mudik lebaran?, dan bagaimana tinjauan antropologi hukum dan budaya terhadap mudik lebaran masyarakat Yogyakarta?. Melihat dan memahami secara mendalam terhadap konsep Islam dan tinjauan antropologi hukum dan budaya yang digunakan sebagai pisau analisis terhadap fenomena mudik lebaran adalah tujuan dari penulisan artikel ini. Sedangkan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan melihat orientasi nilai budaya (cultural value orientasi) pada masyarakat Yogyakarta. Kemudian, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi, wawancara, dan pengumpulan data melalui analisis kajian terhadap berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan kajian yang akan dilakukan dengan sifat deskriptif analitis melalui analisis model Huberman dan Miles. Oleh karena itu, Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa mudik lebaran yang dilakukan oleh masyarakat Yogyakarta merupakan salah satu tindakan atau aktivitas sosial dalam kebudayaan yang masuk dalam kategori umum, yaitu "al Bara'ah al-Asblayyah" dan mengandung nilai ibadah dalam Islam. Sedangkan tinjauan antropologi hukum dan budaya berfungsi untuk menjelaskan mengenai hukum dan kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta.

Kata Kunci: Mudik lebaran, Masyarakat Yogyakarta, Antropologi Hukum dan Budaya.

Abstract

The focus of this study lies on how the Islamic concept sees the phenomenon of the Eid homecoming?, and how is the legal and cultural anthropological review of the Yogyakarta society Eid homecoming?. Seeing and understanding in depth about the concept of Islam and a review of legal and cultural anthropology used as an analysis knife of the Eid homecoming phenomenon is the purpose of writing this article. While this research is a qualitative research by looking at the cultural value orientation in the Yogyakarta society. Then, the methods used to collect data are observation, interviews, and data collection through analysis of studies of various literature that have relevance to the study to be carried out with analytical descriptive properties through analysis of the Huberman and Miles model. Therefore, the results of the study show that the Eid homecoming carried out by the Yogyakarta society is one of the social actions or activities in culture that fall into the general category, namely "al Bara'ah al-Asblayyah" and contains the value of worship in Islam. Meanwhile, the review of legal and cultural anthropology serves to explain the legal and culture that develops in the life of the Yogyakarta society.

Keywords: Eid homecoming, Yogyakarta Society, Legal and Cultural Anthropology.

PENDAHULUAN

Mudik lebaran yang ada di Indonesia merupakan fenomena sosial, budaya dan ekonomi yang rutin dilakukan oleh masyarakat Indonesia setiap tahunnya. Bahkan setiap tahun terdapat perkembangan dan peningkatan mudik sesuai dengan besarnya jumlah migrasi penduduk yang terjadi. Kegiatan mudik yang dilakukan masyarakat Indonesia sudah mendarah daging dan merupakan suatu keharusan yang harus dilakukan dan dipenuhi menjelang idul fitri tiba sebab peristiwa mudik semacam ini merupakan ciri khas masyarakat Indonesia yang dilakukan setahun sekali menjelang idul fitri. Mudik yang merupakan lawan perilaku

dari urbanisasi dan mempunyai pengertian sebagai perpindahan seseorang dari suatu daerah ke daerah yang lainnya dengan tujuan untuk mencari pekerjaan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.

Sebab-sebab terjadinya urbanisasi yang dirasakan secara umum oleh berbagai negara karena adanya ketimpangan kependudukan dan ekonomi (Bintarto, 1983). Perpindahan seseorang dari desa ke kota karena adanya dorongan yang kuat akibat rendahnya ekonomi dari penghasilan yang di dapat. Banyaknya pengangguran dan minimnya pelatihan-pelatihan yang ada di desa serta daya tarik perkotaan yang menjadi penentu akan masa depan yang lebih baik seperti banyaknya

lapangan pekerjaan, tingginya upah yang didapat serta banyak pelatihan dan informasi yang akan didapatkan di kota.

Mudik menggambarkan hubungan antara budaya dan agama di kalangan masyarakat muslim Indonesia dan sangat populer sekali karena sering dilaksanakan sebelum menjelang Idul Fitri. Terdapat keunikan dan kerepotan yang dapat kita lihat ketika seseorang ingin melakukan mudik lebaran menjelang Idul Fitri mulai dari bersih-bersih rumah, packing barang bawaan, beli tiket, beli berbagai barang baru dan lain sebagainya, bahkan terkena macet yang berjam-jam dijalanannya sebelum sampai ke tujuan (Fuad, 2011).

Mengenai kajian mudik, maka terdapat beberapa temuan kajian sebelumnya yang membahas tentang mudik dari berbagai perspektif, sebagaimana yang dilakukan oleh Bambang B. Soebyakto (2011) dengan melalui kajian kualitatif terhadap mudik lebaran, Adul Hamid Arribathi dan Quratul Aini (2018) dengan melakukan kajian realistik pelaku mudik melalui perspektif budaya dan agama, Muskinul Fuad (2011) dengan penekanan kajian pada fenomenologi kepada pelaku mudik, Fadjar Lestasi (2019) dengan menggunakan survei online terhadap karakteristik arus mudik lebaran. Mengenai angkutan transportasi yang dijadikan kendaraan oleh para pemudik pada waktu mudik lebaran dijadikan kajian penelitian oleh Narti, Ahmad, dan Dharma Setiyadi (2020) dengan menggunakan metode *Analytic Hierarchy Process*. Tidak hanya itu saja, pemantauan kualitas udara saat terjadi arus mudik juga dilakukan kajian oleh Radyan Putra Pradana dan Ekon Heriyanto (2011). Sedangkan kajian pelarangan mudik dan dampaknya terhadap tingkat pertumbuhan perekonomian dilakukan oleh Muhammad Ubaidillah dan Rizqon Halal Syah Aji (2020).

Jika dicermati dari berbagai kajian sebelumnya, maka tidak ada yang secara spesifik membahas mengenai integrasi budaya dan agama pada fenomena mudik lebaran, padahal jika dikaji secara akademis, maka akan muncul pernyataan yang rasional bahwa dalam fenomena mudik lebaran akan terdapat beberapa pengetahuan antropologi, konsep sosial, pandangan hukum dan adat serta paham *Islamic religion* yang di percaya dengan sepenuh hati dan telah mendarah daging di setiap sanubari masyarakat muslim Indonesia. Bahkan mudik juga berdampak positif pada aspek ekonomi masyarakat karena dengan mudik

terdapat pemerataan ekonomi ke daerah, sebab mudik mempercepat kontribusi uang dari kota ke desa yang menjadi tempat pemudik pulang (Iriyanto, 2012). Oleh karena itu, fokus pada kajian ini terletak pada bagaimana konsep Islam dalam melihat fenomena mudik lebaran?, dan bagaimana tinjauan antropologi hukum dan budaya terhadap mudik lebaran masyarakat Yogyakarta?.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan melihat orientasi nilai budaya (*cultural value orientasi*) pada masyarakat, yaitu dengan mencari informasi secara menyeluruh dan mendalam mengenai sistem nilai budaya dan konsep kebudayaan yang menjadi suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya (Koentjaraningrat, 1990). Suatu sistem nilai budaya merupakan sistem tata tindakan yang lebih tinggi dari pada sistem-sistem tata tindakan yang lainnya, seperti sistem norma, kaidah, hukum, hukum adat, aturan etika, aturan moral, aturan sopan-santun, dan sebagainya yang menjadi pedoman masyarakat dalam kehidupan sosial di daerah Yogyakarta dengan melalui tinjauan antropologi hukum dan budaya.

Kemudian, lokasi penelitian merupakan suatu tempat untuk pengambilan dan pengumpulan data dalam sebuah penelitian. Dalam hal ini, akan dilakukan di Yogyakarta yang menjadi objek tempat da

la penelitian ini. Sedangkan yang menjadi informan penelitian ini adalah masyarakat Yogyakarta yang terdiri dari mahasiswa, dosen, guru, pedagang, tukang cukur dan sebagainya. Sedangkan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan pengumpulan data melalui analisis kajian terhadap berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan kajian yang akan dilakukan dengan sifat deskriptif analitis melalui analisis model Huberman dan Miles.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mudik Lebaran Masyarakat Yogyakarta

Terdapat sebuah tradisi masyarakat nusantara yang khas dan unik, suatu peristiwa yang saling berkesinambungan dan bersinergi antara doktrin agama dengan budaya yang melahirkan sebuah gerakan moral, dan peristiwa ini mungkin tidak pernah dilakukan oleh negara lain yang patut

untuk tetap dilestarikan dan diapresiasi keberadaannya yaitu sebuah tradisi yang dilakukan setahun sekali menjelang lebaran tiba yang biasanya pelakunya adalah seorang perantau yang tinggal di luar daerahnya atau kampung halamannya. Tradisi ini adalah mudik lebaran yang kegiatannya memiliki kaitan erat dengan bahasa agama yaitu idul fitri, karena mudik sendiri dilakukan sebelum idul fitri tiba, yang biasanya dilakukan di akhir-akhir puasa di bulan Ramadan.

Kata "*udik*" merupakan asal dari kata mudik yang mempunyai arti kampung dan aktivitas yang mempunyai tujuan untuk pulang ke kampung kelahiran juga bisa dikatakan sebagai mudik. Ada pula yang menyebutkan bahwa '*mulih dilik*' dalam bahasa Jawa Ngoko, yang memiliki arti "*pulang sebentar*" adalah asal kata dari mudik. Mudik merupakan suatu proses migrasi sirkuler sebab mempunyai sifat yang terporer dalam waktu singkat (Soebyakto, 2011). Di samping itu, mudik juga sebagai sebuah proses migrasi yang berlangsung sebelum adanya hari libur atau pasca terjadinya libur panjang dan juga menjadi sebuah simbol kultur komunitas. Dengan kata lain, mudik merupakan agenda tahunan yang dilakukan oleh orang Indonesia yang sedang hidup di tanah perantauan baik karena mencari pekerjaan atau mencari ilmu (sekolah/kuliah) untuk kembali lagi ke kampung kelahirannya dan berkumpul kembali dengan keluarga.

Larangan terhadap mudik dapat mempengaruhi terhadap psikologis seseorang, sebagaimana menurut penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Khairul Nuzuli terhadap pengaruh antara intensitas komunikasi orang tua dengan mahasiswa perantauan yang dilarang mudik sebab adanya pandemi Covid-19. Pada penelitian tersebut dilakukan kepada 50 (lima puluh) mahasiswa Universitas Amikom Yogyakarta yang tidak bisa pulang kampung sebab pandemi Covid-19. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa peran komunikasi dengan orang tua memberikan pengaruh kepada tingkat stres mahasiswa yang tidak bisa melakukan mudik ke kampung halamannya (Nuzuli, 2020). Jadi mudik sangat mempengaruhi terhadap psikologis seseorang sebab keinginan untuk bisa berkumpul dengan keluarga tidak dapat dikehendaki.

Berbagai kota besar di Indonesia, seperti Surabaya, Jakarta, Bandung dan sebagainya sering mengalami lonjakan pemudik setiap tahunnya

begitu pula dengan Yogyakarta yang mayoritas yang menjadi pendatang adalah mahasiswa/i. Salman misalnya seorang pemuda asal Sampang, Madura, Jawa Timur yang merantau ke Yogyakarta untuk kuliah, ketika di wawancarai ia mengatakan bahwa mudik ke kampung halamannya merupakan suatu kebutuhan yang harus terpenuhi setiap tahun menjelang lebaran karena dengan ia melakukan mudik tersebut, ia bisa kembali lagi berkumpul dengan keluarga besarnya dan bisa melakukan salat idul fitri di kampungnya. Hal serupa juga dilakukan Bagus seorang mahasiswa asal Tarakan Timur, Kalimantan Utara yang rela membeli tiket pesawat dari Yogyakarta ke Tarakan dengan harga yang begitu mahal sekitar 1 juta lebih agar bisa mudik ke daerah kelahirannya, ia mengatakan bahwa kebahagiaan yang di dapat ketika berkumpul dengan keluarga tidak dapat di bayar dengan uang karena pada hari lebaran tersebut semua keluarganya berkumpul dan hal itu juga dijadikan momentum untuk bersilaturahmi dengan teman, sahabat dan tetangga sekitar.

Mudik dijadikan sebuah kesempatan untuk bisa kembali berkumpul dengan keluarga, orang tua, dan sanak saudara yang berpisah karena sebuah alasan untuk memperbaiki ekonomi atau sesuatu hal yang lain, selain itu juga dijadikan sebagai ajang untuk bersilaturahmi dan saling memaafkan atas segala kesalahan yang pernah diperbuat kepada sahabat, teman dan tetangga yang ada dikampung kelahirannya. Adapun transportasi yang digunakan oleh pemudik untuk mudik diantaranya adalah; pesawat terbang untuk kendaraan udara, kapal laut untuk kendaraan di laut, dan terdapat juga kendaraan darat yang sering digunakan seperti kereta api, bus, dan mobil serta sepeda motor, bahkan ada juga yang menggunakan truk untuk kendaraan mudik. Menurut Fajar Lestari bahwa pada tiga hari sebelum lebaran, maka terjadi puncak pada arus mudik dengan jenis transportasi yang banyak dipakai oleh para pemudik adalah mobil pribadi (Lestari, 2019).

Manfaat dari Pelaksanaan Mudik

Esensi dari mudik sendiri merupakan suatu ekspresi kegembiraan dan kebebasan sebagai suatu simbol hari kemenangan, setelah menjalani kurang lebih satu bulan berpuasa di bulan Ramadan, dan juga ekspresi sebuah kerinduan terhadap suasana kehidupan di kampung kelahiran yang begitu nyaman dan aman dengan cuaca yang sejuk jauh dari keramaian bunyi knalpot kendaraan dan

kemacetan lalu lintas. Siklus mudik sebuah ekspresi psikologis manusia untuk kembali memulai menjalani kehidupan secara lebih baik, bermoral, beradab, dan berdasarkan pada spirit Islam dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pada fenomena mudik mempunyai hubungan erat dengan kebiasaan perilaku sosial manusia untuk selalu berperilaku baik, saling menghargai, dan menghormati serta saling bekerjasama antar sesamanya. Secara sifat dan kejiwaan dalam diri setiap manusia terdapat sikap sabar, ikhlas, dan spirit kerja sama serta gotong royong, saling berjabat tangan ketika bertemu, saling memaafkan dan menerima atas segala keadaan hidup. Hal yang seperti inilah akan membangun persepsi dan sifat positif. Sifat positif inilah yang nantinya akan membangun ketenangan dalam jiwa dan memberikan pengaruh besar yang positif dalam hidup manusia dalam menjalani kehidupan sosial.

Dapat kita ketahui juga bahwa mudik lebaran merupakan perilaku sosial dalam melakukan interaksi secara kolektif untuk saling memaafkan antar sesama manusia. Silaturahmi dan saling memberi maaf serta menebar senyum kepada sanak keluarga, saudara, tetangga. Hal seperti ini telah menjadi tradisi bangsa Indonesia yang dipandang memiliki keunikan tersendiri yang mungkin tidak bisa ditemukan dan dilakukan oleh bangsa lain. Terdapat beberapa manfaat dari pelaksanaan mudik bagi masyarakat Yogyakarta, misalnya yang dirasakan oleh Ali seorang dosen di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta, mengatakan bahwa manfaat mudik hanya sebagai ajang untuk bersilaturahmi. Sama halnya dengan apa yang dirasakan oleh Dedi ketika ia mudik ke kampung kelahirannya di desa Ciomas kecamatan Ciawigebang kabupaten Kuningan, provinsi Jawa Barat, ia mengatakan bahwa mudik dapat memberikan banyak manfaat, antara lain yang ia rasakan adalah bisa berkumpul dengan keluarga dan juga bisa bersilaturahmi dengan kerabat dekat, saudara dan teman serta tetangganya.

Hal demikian, juga tidak jauh berbeda dengan apa yang dirasakan oleh Faizal yang sudah lima tahun berdomisili di Yogyakarta, ia mengatakan bahwa bukan hanya silaturahmi yang menjadi manfaat dari mudik, akan tetapi banyak seperti rungkeman pada orang tua, refreshing bersama keluarga, dan berziarah ke kuburan keluarga yang telah mendahuluhinya. Melihat dari

hasil wawancara tersebut, maka terdapat berbagai manfaat dari pelaksanaan mudik bagi masyarakat Yogyakarta, antara lain:

Sungkeman

Sungkeman merupakan tradisi masyarakat Indonesia yang biasanya dilakukan saat Lebaran dan memiliki sejarah tersendiri. Sungkeman tidak hanya ada saat lebaran saja, akan tetapi juga ada kegiatan yang lain, seperti pada saat acara pernikahan yang dilakukan oleh kedua pasangan pengantin terhadap orang tuannya atau mertuannya. Tradisi sungkeman merupakan sebuah tradisi yang sudah lama ada dan dilaksanakan oleh bangsa Indonesia, khususnya pada sosial kehidupan masyarakat Jawa. Sedangkan sungkeman pada saat lebaran merupakan rangkaian bagian dari tradisi "*Halal Bihalal*" untuk saling memaafkan yang pada mulanya tradisi tersebut, dikembangkan oleh kraton-kraton Jawa.

Sungkeman merupakan warisan budaya leluhur terdahulu yang sampai sekarang masih ada dan budaya ini patut untuk dilestarikan keberadaannya dan diajarkan kepada generasi selanjutnya biar tidak punah ditelan waktu. Dalam proses sungkeman tersebut, yang muda merendahkan posisi dengan membungkukkan badan atau bersimpuh di hadapan yang lebih tua seraya menyampaikan permintaan maaf atas segala perbuatan khilaf yang pernah diperbuat. Dalam ucapan permohonan maaf juga harus disampaikan dengan suara yang lembut dengan kata-kata yang sopan sebagai suatu simbol kerendahan hati dan ketulusan niat.

Silaturahmi

Silaturahmi atau hubungan persaudaraan (*ukhuwah insaniyyah*) antara manusia sebagai makhluk sosial sudah menjadi tradisi dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Selain dengan kunjungan dalam hidup bertetangga yang bertujuan menjalin kekerabatan dan persaudaraan antar sesamanya, seringkali pula Silaturahmi dilakukan secara massal. Acara yang paling populer untuk ajang Silaturahmi adalah "*Halal Bihalal*" yang dilaksanakan pada bulan syawal yang biasanya dilakukan setelah selesai sholat Idul Fitri. Silaturahmi dapat mewujudkan rasa saling mencintai antara manusia, menasehati, kearifan, kebijaksanaan, memenuhi segala hak dan melaksanakan segala kewajiban, mencari tahu tentang suatu hal dan tidak mengungkit-ungkit

segala kesalahan, berbagi rezeki, spirit tolong-menolong dan saling mendukung sesama makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Jadi secara umum, Silaturahmi berarti mengupayaan segala hal demi menciptakan suatu kebaikan, dan menghindarkan apa saja yang menimbulkan keburukan sesuai kemampuan yang dimiliki.

Silaturahmi yang merupakan rasa rahmat dan kasih sayang dari seseorang kepada orang lain sebagai tujuan untuk mempererat hubungan persaudaraan dan mempertebal ikatan batin. Islam sangat menganjurkan untuk melakukan silaturahmi demi mencapai tujuan keamanan dan ketentraman serta kesejahteraan dalam kehidupan masyarakat. Terdapat beberapa adab yang di menjadi tuntunan bagi umat Islam dalam silaturahmi yang pernah di perintahkan oleh baginda Rasulullah Saw. sebagai suatu gambaran tentang persaudaraan dan persatuan dalam Islam (*ukhuwah Islamiyyah*), antara lain: *Pertama*, ikatan persaudaraan dalam Islam adalah satu kesatuan dalam anggota badan dalam butuh manusia yang saling melengkapi. Pada hakikatnya, sebuah solidaritas sebagai bentuk persaudaraan untuk saling berkerjasama dan saling membangun menuju kemajuan bersama. *Kedua*, persaudaraan dalam Islam harus seperti suatu bangunan yang kokoh dan kuat serta saling melindungi. Pada esensinya, tercakup dalam spirit gotong royong, tolong menolong, saling mengasihi, dan saling bertanggung jawab.

Ziarah kubur

Ziarah kubur merupakan salah satu agenda bagi para pemudik ketika pulang ke kampung halamannya. Mereka biasanya menziarahi kuburan-kuburan sanak keluarganya yang telah mendahului mereka. Mengambil pelajaran (*i'tibar*) dan sebagai pengingat kepada perziarah adanya sebuah kematian merupakan tujuan dari ziarah kubur menurut Islam. Ziarah kubur juga bisa menjauhkan hati dari kesombongan, rasa pamer akan kelebihan yang dimiliki, dan juga dapat membentengi diri dari *hubbud dunya* (cinta akan kesenangan hidup di dunia). Ketika melakukan ziarah kubur maka harus didasari dengan niatan yang baik dan memohon keridhaan dari Allah Swt agar dapat menata hati dengan baik, dan memberikan manfaat kepada para ahli kubur dengan cara mendoakannya dan memperbanyak membaca kalimah *tayyibah* yang pahalanya ditujukan kepada ahli kubur yang dimaksud.

Bernostagia di kampung halaman

Mudik juga menjadi momen penting untuk bisa kembali bertemu dan bercanda gurau dengan orang-orang terdekat seperti; tetangga, teman dan sahabat. Seseorang yang keluar dari kampung kelahirannya karena merantau ke kota besar demi sebuah tuntutan dan kebutuhan seperti, memperbaiki ekonomi atau karena tujuan lain. Mereka akan rela melakukan apa saja dan menempuh perjalanan jauh untuk bisa mudik agar bisa berkumpul lagi dengan keluarga dan teman serta sahabat di kampung halaman meski hanya setahun sekali. Segala aktivitas seperti itulah yang akan selalu dikenang dan dirindukan oleh orang-orang yang berada di tanah perantauan yang kehidupan mereka berbeda dengan kehidupan pada saat mereka ada dikampungnya, sehingga tidak mengherankan lagi, jika menjelang Lebaran, banyak orang berbondong-bondong untuk bisa pulang kampung atau dengan istilah lain disebutkan dengan mudik.

Rekreasi

Rekreasi bersama keluarga juga merupakan salah satu agenda yang biasanya dilakukan oleh para pemudik ketika mudik ke kampung halamannya, sebab rekreasi juga merupakan salah satu kebutuhan dalam hidup yang bertujuan dalam pembentukan kepribadian hidup setiap manusia dengan ikut serta melakukan segala aktivitas yang kreatif untuk bisa mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan hidup yang lebih besar. Selain itu, dengan melakukan rekreasi dapat memberikan keseimbangan dalam pertumbuhan, kreativitas, watak, menstabilkan mental dan menambah wawasan keilmuan serta pengetahuan, kebebasan kondisi fisik, relasi hidup antara sesama makhluk sosial, tujuan hidup dan mengendalikan rasa emosi yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Konsep Islam terhadap Mudik Lebaran Masyarakat Yogyakarta

Relasi antara agama dengan kebudayaan merupakan kesatuan dalam upaya sebagai pengagungan kepada Tuhan dan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur akan relasi manusia dengan Sang Maha Pencipta. Berbagai agama sering sekali mempergunakan sebuah kebudayaan secara masif, sebagaimana yang telah ditemukan dari berbagai peninggalan sejarah dalam kebudayaan, misalnya, berbagai ikon, patung, lukisan, atau prosesi yang dijadikan acara sakral seperti penyaliban terhadap Isa al-Masih. Bahkan juga pada kontestasi politik

masa lalu, yaitu terbunuhnya Sayyidina Hussein yang merupakan salah satu cucu dari Rasulullah Saw di tangan anak buahnya Yazid. Pada peristiwa tersebut, diangkat menjadi peristiwa agama sampai menjadi suatu kebudayaan yang setiap tahun diperingati. Sementara itu, kita juga dapat menjumpai di pulau Bali, orang-orang yang memeluk agama hindu disana sering mempergunakan salah satu unsur dari kebudayaan, yakni prosesi upacara keagamaannya yang menggunakan alat kesenian. Maka dari situlah, kita dapat berasumsi bahwa agama memanfaatkan budaya dalam proses penyesuaian agar terciptanya sebuah relasi agama dan budaya secara utuh (A. Wahid, 2007).

Islam yang dianggap sebagai agama pendatang dari jazirah Arab ke Indonesia pada masa abad 13 M dengan melalui cara damai yaitu lewat hubungan perdagangan dan perkawinan. Sedangkan cara penyebaran Islam melalui jalan dakwah kultural yang dilakukan oleh Walisanga, khususnya di daerah Jawa. Melalui dakwah secara kultural inilah, nilai-nilai Islam secara perlahan dan bertahap masuk pada sistem budaya nusantara, khususnya budaya-budaya jawa yang terdapat ajaran Hindu dan Budha banyak mempengaruhi budaya tersebut. Ritus dan bentuk kegiatannya tetap di biarkan dan tidak diubah-ubah akan tetapi, isi atau substansi dari kegiatan budaya tersebut yang di ubah (A. Wahid, 2007).

Kehidupan sosial dari masyarakat Indonesia yang juga dikenal sebagai bangsa yang pluralistik sebab dapat hidup berdampingan dengan penuh keragaman agama, tradisi, budaya dan yang lain sebagainya. Sosok keragaman yang indah ini, menjadi satu kesatuan Indonesia dengan motto nasional "*Bhinneka Tunggal Ika*" dengan penuh latar belakang mozaik yang mempunyai ciri khas masing-masing dan tidak mengurangi rasa kesatuan bangsa Indonesia. Adanya motto nasional tersebut, yang dipakai oleh bangsa Indonesia jelas mempertegas pengakuan terhadap "*kesatuan dalam keragaman*" atau "*keragaman dalam kesatuan*" dalam spektrum kehidupan kebangsaan dan bernegara. Kehidupan yang pluralitas dalam bangsa Indonesia sudah sejak lama dilirik dan dijadikan bahan kajian oleh para ahli antropologi, sosiologi, sejarah, dan pakar sosial lainnya (Ismail, 2017).

Pada konteks sosiologis, Allah swt menurunkan Islam dalam konteks zamanya, dan dalam rangka menyelesaikan berbagai problematika sosial yang ada pada saat itu. Maka dari itu, berbagai teks *nash* perlu dilihat dengan konteks dan latar belakang perjuangan Rasulullah Saw, bagaimana aktivitas dan perjuangannya ditengah-tengah pranata sosial kehidupan, adat istiadat, dan pandangan hidup orang Arab pada waktu itu, dan perlu juga dilihat bagaimana kehidupan ekonomi, hubungan politik, khususnya karakteristik kehidupan bangsa Arab (M. H. Amin Syukur, 2000).

Islam hadir di tengah-tengah kehidupan bangsa Indonesia dapat dilihat dari adanya berbagai unsur keyakinan dan ritual peribadatan sosial masyarakat. Terdapat bukti kuat dengan adanya berbagai aktivitas sosial, seperti upara pengucapan kalimat syahadat secara lisan, pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, pelaksanaan ibadah salat di masjid-masjid serta aktivitas sosial lainnya yang terdapat unsur dari ajaran Islam (Karim, Fahsin, & Maya, 2007). Pengembangan kebudayaan Islam di Indonesia diharuskan mempunyai arah dan tujuan yang berdampak positif bagi masyarakat nusantara. Pengembangan tersebut, harus bisa ditujukan dengan sikap keterbukaan antara Islam, budaya dan faham pemikiran lain yang memiliki korelasi dan tujuan bersama untuk membentuk peradaban yang lebih baik. Konsekuensi logis dari rasa keterbukaan tersebut adalah keharusan untuk mendudukan Islam sebagai faktor penghubung antara berbagai budaya lokal, dan memberikan pelayanan kepada semua budaya lokal tersebut untuk menumbuhkan sifat universalitas dengan pandangan yang baru tanpa tercerabut dari akar kesejarahan masing-masing budaya. Dan itu semua hanya bisa terjadi, jikalau kebudayaan dalam Islam dapat menumbuhkan dalam dirinya sendiri sebuah wawasan Nasional Indonesia yang berpijak di atas bumi pertiwi (A. Wahid, 2007).

Segala tindakan yang dilakukan oleh manusia selalu mengacu kepada pranata kehidupan sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Berger & Luckmann, 1990). Demikian juga, bahwa tatanan sosial yang ada dalam kehidupan manusia merupakan hasil karya dan kreasi manusia sendiri. Fenomena mudik lebaran yang dilakukan oleh masyarakat muslim Indonesia merupakan sebuah kebudayaan manusia yang lahir dari emosional dan

dorongan nurani untuk kembali atau pulang ke kampung halamannya yang menjadi tempat kelahirannya. Fenomena mudik lebaran merupakan urusan duniawi dan masalah manusia (sosial) yang dalam hukum Islam masuk dalam kategori umum, yaitu “*al-Bara’ah al-Asblyyāb*” pada dasarnya boleh atau mubah selama tidak ada larangan yang terdapat dalam *nash*, sebab tujuan dari Islam sendiri adalah mewujudkan sebuah pranata sosial yang berkeadilan dan bermoral (Bakri, 2011).

Mudik lebaran yang dilakukan masyarakat Yogyakarta merupakan salah satu tindakan atau aktivitas sosial dalam kebudayaan yang mengandung nilai ibadah, karena mudik yang dilakukan atas dasar untuk meningkatkan rasa solidaritas kemanusiaan dan menjalin Silaturahmi yang disertai dengan niat yang baik serta tulus termasuk dalam kategori perbuatan baik dalam ajaran Islam. Islam yang merupakan agama yang tidak hanya mengajarkan mengenai hukum halal dan haram saja, akan tetapi ajaran Islam meliputi berbagai aspek dari kehidupan manusia (*al-Insānīyah*), karena ajaran Islam bersifat universal yang memiliki kepedulian individu dan sosial dalam tatanan kehidupan masyarakat yang baik (A. W. Wahid, 2007). Dalam konsep kebudayaan, Islam bersifat universal, yaitu meliputi berbagai aspek dalam kehidupan manusia yang melandasi sebuah agama dengan unsur universalisme yang sangat kuat untuk menghasilkan budaya dengan watak kosmopolitan (Madjid, 2008). Pada dasarnya terdapat tiga unsur pokok dari tujuan mudik sendiri, yang bernilai ibadah dalam Islam, diantaranya:

Pertama, mudik sebagai wujud bakti seseorang anak kepada orang tuanya. Perbuatan untuk selalu berbakti kepada orang tua dalam Islam adalah wajib bagi setiap muslim, sebab Al-Qur’an sendiri menyebutkan mengenai persoalan tersebut, kurang lebih sebanyak 16 kali. Al-Qur’an yang menyebutkan tentang kewajiban untuk berbakti kepada orang tua terdapat di surah al-Bāqārāh [2] ayat 83, al-Nisā’[4] ayat 36, al-Isrā’ [17] ayat 23, Maryām [19] ayat 14, Lukmān [31] ayat 13, al-An’ām ayat [6] 151 dan lain-lain. Dalam sebuah sabda Rasulullah Saw juga menyebutkan mengenai perilaku untuk melakukan ketaatan dan berbuat baik kepada orang tua, yang berbunyi:

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ فَاسْتَأْذَنَهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ أَحْيِي وَالِدَاكَ
قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ

“Ada seseorang lelaki menemui Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, dia meminta izin supaya diperkenankan untuk turut berperang. Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ‘Apakah kedua orang tuamu masih hidup?’ Lelaki itu menjawab: ‘Ya, masih hidup. ‘Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: ‘Berbuat baiklah kepada mereka, (setelah itu) ikutlah berperang!’” (Hasbullah & Rodli, 2004). Dan sabda Rasulullah Saw juga yang berbunyi:

سَأَلْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - : أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ
إِلَى اللَّهِ ؟ قَالَ : الصَّلَاةُ عَلَى وَفَّيْتَهَا . قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ
: بُرِّ الوَالِدَيْنِ , قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ
(متفق عليه).

Artinya: “Aku pernah bertanya kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, ‘amalan apakah yang paling disukai Allah? Beliau menjawab, ‘shalat pada waktunya.’ Aku bertanya, ‘lalu apa lagi?’ Beliau menjawab, ‘berbuat baik kepada orang tua’. Kemudian aku bertanya lagi, ‘lalu apa lagi?’ Beliau menjawab, ‘Berjihad di jalan Allah’”. (Müttāfāq ‘Alāih) (An-Nawawi, 2015). Jika dikorelasikan dengan hadis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dengan kita mudik (pulang kampung) dan bertemu dengan orang tua, kita dapat secara langsung merawat dan membantu orang tua, dan hal itu, pahalanya lebih baik dari pada ikut berperang (jihad).

Kedua, mudik sebagai ajang untuk silaturahmi dalam mempererat tali kekeluargaan dan persaudaraan, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an surah an-Nisā’ [4] ayat 1 mengenai Silaturahmi yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ
رَقِيبًا ۝١

Artinya: “Hai manusia, bertakwalah kamu kepada Tuhanmu, yang telah menciptakan kamu menjadi seorang manusia, kemudian menciptakan dari jenisnya jodoh baginya, dan dari keduanya dikembangkan keturunan yang banyak, laki-laki dan perempuan. Bertakwalah kamu kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan dengan nama-Nya kamu menjaga

kekeluargaan. Sungguh Allah selalu mengawasi kamu semuanya. Dan disebutkan juga dalam sebuah sabda dari Rasulullah Saw mengenai manfaat menjalin Silaturahmi.

وعن أنس رضي الله عنه: أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُسَاطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ. متفق عليه

Artinya: Dari Anas Ra. Berkata, "Rasulullah Saw. bersabda 'Barang siapa yang ingin dipermudah rezekinya dan diperpanjang umurnya, hendaknya ia bersilaturahmi terhadap famili'" (HR. Bukhari dan Muslim) (An-Nawawi, 2015). Dalam Al-Qur'an juga disebutkan mengenai larangan memutus hubungan silaturahmi sebagaimana di sebutkan dalam surah ar-Rā'ad [13] ayat 25 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ٢٥

Artinya: "Sedangkan orang-orang yang melanggar janji Allah setelah diperkuat, dan memutuskan tali Rahim yang semestinya dipelihara, serta selalu membuat kerusakan di bumi, merekalah yang terkutuk dan bagi mereka tempat yang paling buruk". Dan dalam surah Muhammad [47] ayat 22-23 yang berbunyi sebagai berikut:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقْطِعُوا أَرْحَامَكُمْ ٢٢ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ ٢٣

Artinya: "Apakah kelak bila kamu (munafiqin) berkuasa akan kembali kepada kebiasaanmu merusak bumi dan memutuskan kekeluargaan? Merekalah yang dikutuk oleh Allah, Ia akan membikin mereka tuli dan membutakan penghilatan mereka". Serta disebutkan juga dalam banyak hadis dari berbagai riwayat mengenai larangan dan ancaman bagi orang yang memutuskan tali silaturahmi, salah satunya hadis yang berbunyi:

وعن أبي محمد جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رضي الله عنه: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ، قَالَ سَفِيَانُ فِي رَوَايَتِهِ: يَعْنِي: قَاطِعٌ رَجْمًا. متفقٌ عَلَيْهِ.

Artinya: Dari Abu Muhammad Jubair bin Muth'im Ra. Berkata, Rasulullah Saw. bersabda, "Tidak akan masuk surga orang yang memutus. Sufyan berkata dalam

riwayatnya bahwa yang dimaksud ialah memutuskan ikatan kekeluargaan" (HR. Bukhari dan Muslim) (An-Nawawi, 2015).

Ketiga, mudik merupakan aktivitas budaya yang termasuk adat atau tradisi atau `urf dalam Islam masuk kategori muamalah. Terdapat beberapa kaidah fikih yang relevan dengan fenomena mudik lebaran, antara lain:

الأصل في المعاملة الإباحة إلا أن يدل دليل على تحريمها

Artinya: "Hukum asal dalam semua bentuk muamalah adalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya."

الأصل في العادات العفو فلا يحظر منه إلا ما حرم الله

Artinya: "Hukum asal dalam muamalah adalah pemaafan, tidak ada yang diharamkan kecuali apa yang diharamkan Allah Swt."

المعاملات تطلق حتى يُعلم المنع

Artinya: "Semua jenis muamalah (hubungan manusia dengan sesamanya) bebas kita kerjakan kecuali yang dilarang."

العادة إحدى الحجج الشرعية في ما لانص فيه

Artinya: "Adat kebiasaan adalah salah satu dari hujjah agama terhadap sesuatu yang tidak ada nash."

Tinjauan Antropologi Hukum dan Budaya terhadap Mudik Lebaran

Pada kajian mengenai tinjauan antropologi hukum dan budaya terhadap mudik lebaran masyarakat Yogyakarta, berpusat pada subjektivitas seseorang dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan relasi antara individu dan kelompok masyarakat yang disebabkan oleh hubungan kekeluargaan dan kekerabatan, yang kemudian muncul sebuah pranata sosial yang kompleks. Pada pranata sosial tersebut terdapat kepercayaan, hukum, adat istiadat dan lain-lain, yang dibuat sendiri oleh manusia, karena manusia adalah makhluk yang sempurna dibandingkan dengan makhluk lain yang ada di bumi, disebabkan manusia dilengkapi potensi intelektual (rohani), spiritual (karsa), dan emosional (rasa).

Tinjauan antropologi hukum dan budaya dalam analisis terhadap fenomena mudik lebaran ini bertujuan untuk bisa memperoleh penjelasan tentang seberapa jauh aspek-aspek agama terhadap aspek manusiawi dalam memberikan pengaruh terhadap lahirnya sebuah kebudayaan dalam kehidupan, terutama dalam pembinaan moral suatu bangsa. Manusia yang merupakan makhluk

berbudaya adalah suatu pernyataan yang tidak dapat disangkal sebab manusia dengan seluruh potensi yang dimilikinya telah mampu melahirkan sebuah cipta, rasa, dan karsa. Sebab itulah, banyak para pemikir dari berbagai kalangan baik dalam Islam maupun luar Islam melakukan kajian dalam bidang ini. Mereka juga rela menghabiskan banyak waktu untuk melakukan analisis psikologis dengan *behavioral science* guna memperoleh keterangan yang lebih mendalam mengenai cipta, rasa, dan karsa yang terdapat dalam diri manusia, melalui 2 (dua) aspek, yaitu *cognitive* dan emosi terhadap berbagai tingkah laku manusia (Soekanto, 2002).

Berbagai hasil kajian tersebut ditemukan bawa terdapat berbagai potensi yang ada dalam diri manusia. Manusia yang memiliki kesempurnaan bentuk dan dilengkapi juga dengan empat fitrah (dorongan) sejak dilahirkan. Pada kesempurnaan ciptaan dan empat fitrah yang menjadi pelengkap dalam terbentuknya manusia tersebut, maka akan menjadi sebuah potensi besar bagi pengembangan terhadap kebudayaan. Dari berbagai dorongan tersebut, manusia mampu menciptakan budaya sebagai pengejawantahan dari cipta, rasa, dan karsa. Berbagai dorongan itu, antara lain; 1) Dorongan naluri (*hidāyah fīriyāh*), yaitu dorongan pembentukan budaya itu semata-mata timbul dari naluri, 2) Dorongan indrawi (*hidāyah hissiyāh*), yaitu pembentukan budaya yang didorong oleh hasil penginderaan manusia pada alam sekitar, 3) Dorongan akal (*hidāyah aqliyāh*), yaitu dorongan pada manusia dalam membentuk budaya dengan jalan menggunkan kekuatan pikirannya serta imajinasinya, sehingga mampu menciptakan budaya, dan 4) Dorongan religi (*hidāyah dīniyāh*) dengan adanya bimbingan dari wahyu yang dirasakan datangnya dari Maha Pencipta, sehingga memberikan berbagai dorongan bagi manusia untuk melengkapi hasil budayanya dengan nilai-nilai keagamaan. Pada saat ini, terutama dalam ruang lingkup Otomomi Daerah pendekatan melalui budaya semakin sering dibahas untuk dijadikan sebuah bahan diskusikan dan penelitian yang bersifat kebijakan (*policy research*) (Buwono, 2007).

Berpinjak dari latar belakang penduduk yang mendiami daerah Yogyakarta yang dapat di bagi menjadi kepada 2 (dua); *pertama*, mereka yang disebut dengan penduduk asli, dan *kedua*, yang mereka sebut dengan penduduk pendatang. Yang di maksud penduduk asli dalam hal ini ialah

penduduk yang nenek moyangnya telah menetap di daerah Yogyakarta pada jaman dahulu, dan penduduk pendatang ialah penduduk yang hanya berdomisili di Yogyakarta baik karena mencari kerja, melanjutkan studi atau sebab berbagai keperluan yang lainnya.

Dari pengamatan terlihat dibuktikan bahwa keadaan sosial masyarakat Yogyakarta mempunyai kesatuan hidup dengan masyarakat atau penduduk asli Yogyakarta yang tidak hanya terjadi semata-mata karena ikatan tempat kehidupan, akan tetapi juga semangat kerja sama dan gotong royong. Dalam kehidupan sosial masyarakat Yogyakarta baik yang penduduk asli maupun yang pendatang hidup bersama sedemikian rupa, sehingga mereka merasakan bahwa kesatuan hidup setempat itu dapat memenuhi kebutuhan hidup yang utama baginya. Pembatasan yang demikian itu sejalan dengan pendapat ahli sosiologi Elizabeth K. Notingham (2002), yang mengatakan bahwa kesatuan hidup setempat menunjukkan pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dimana faktor utama yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar diantara anggota masyarakat.

Pada mudik lebaran yang dilakukan oleh masyarakat Yogyakarta adalah sebuah hasil karya cipta dan karsa dari aktivitas sosial masyarakat Yogyakarta untuk mengapai kembali kesatuan hidup dengan orang-orang yang ada di lingkungannya. Para pemudik menganggap bahwa mudik atau pulang kampung itu merupakan sebuah kebutuhan dalam menjalin keakraban dan mempererat ikatan persaudaraan dengan orang-orang yang ada di kampungnya, terutama sanak keluarga dekat (*extended family*). Bagi mereka yang masih memiliki orang tua dan masih hidup, maka mempunyai kewajiban untuk selalu bersilaturahmi kepadanya sebagai bentuk rasa hormat dan taat. Apabila kedua orang tuanya sudah wafat maka ada kewajiban untuk menziarahi kuburannya dan selalu tetap mendoakan sebagai bentuk rasa hormat dan kasih sayang kepadanya.

Meskipun demikian, dari hasil wawancara dengan masyarakat Yogyakarta di dapati mengenai perbedaan waktu dan kebutuhan yang mengharuskan untuk mudik atau pulang kampung, dengan kata lain, mudik tidak hanya dilakukan setahun sekali menjelang lebaran akan tetapi tergantung dari faktor yang mendorong atau

memaksa masyarakat Yogyakarta untuk melakukan mudik seperti yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa.

Mereka juga mudik ketika liburan kampus dan hal ini berbeda dengan masyarakat yang mencari nafkah atau memperbaiki ekonomi dengan cara bekerja (pekerja/karyawan), biasanya mereka yang seperti ini mudiknya setahun sekali menjelang lebaran. Meskipun dalam mudik lebaran pada masyarakat Yogyakarta sendiri tidak ada aturan hukum atau tidak ada hukum yang mengaturnya, mengenai keharusan untuk mudik akan tetapi semangat mudik telah mendorong masyarakat Yogyakarta untuk melakukan mudik karena bisa berkumpul bersama keluarga, saudara dan teman serta tetangga di kampungnya sangatlah berharga yang terdapat rasa kebahagiaan tersendiri diantara para pemudik.

PENUTUP

Mudik lebaran masyarakat Yogyakarta merupakan hasil dari sebuah kebudayaan yang masih dipertahankan dan dilestarikan. Mudik lebaran menunjukkan bahwa berbagai kebiasaan yang dikembangkan oleh kehidupan sosial masyarakat, disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan tertentu dari setiap lingkungan kehidupannya. Sebab jikalau sifat-sifat budaya tidak ada penyesuaian dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan, maka budaya tersebut sangat sulit untuk bertahan dan bahkan tidak akan dilakukan lagi. Pada umumnya, kebudayaan itu dilengkapi kesesuaian dengan sosial geografis dalam kehidupan manusia yang bersifat adaptif.

Tinjauan antropologi hukum dan budaya pada mudik lebaran masyarakat Yogyakarta berfungsi untuk menjelaskan mengenai hukum dan kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat, yang seharusnya hukum dan kebudayaan itu difungsikan sebagaimana mestinya. Hukum dan budaya ini pada tahap selanjutnya mempengaruhi perilaku hukum dan tatanan sosial kehidupan masyarakat. Terdapat faktor-faktor pembentuk budaya sekaligus perilaku hukum yang dijelaskan melalui pendekatan antropologi hukum dan budaya sebagaimana telah dijelaskan dalam tulisan di atas. Sebuah kutipan kaidah dalam pandangan sosial yang menjadi penutup dari penulis ini adalah *“al-Muhâfadhah ‘alâ al-qadîm al-shâlih wa al-akhdz bi al-jadîd al-asblâh”* (memerihara yang lama yang baik, dan menambil yang baru yang jauh lebih baik).

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nawawi, I. (2015). *Riyadhus Shalihin*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Bakri, S. (2011). *Peta Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Fajar Media Press.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan, terj.* Jakarta: LP3ES.
- Bintarto, R. (1983). *Urbanisasi dan Permasalahannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Buwono, H. (2007). *Merajut Kembali Keindonesiaan Kita*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fuad, M. (2011). Makna Hidup Di Bauk Tradisi Mudik Lebaran (Studi Fenomenologi Atas Pengalaman Pemudik Dalam Merayakan Idul Fitri Di Kampung Halaman). *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(1), 107–123.
- Hasbullah, A. M. M. A. R., & Rodli, A. (2004). *Hadis-Hadis Muttafaq ‘alaih Bagian Mumakabat dan Mu’amalat*. Jakarta: Prenada Media.
- Iriyanto, A. M. (2012). Mudik dan keretakan budaya. *Humanika*, 15(9).
- Ismail, F. (2017). *Sejarah & kebudayaan Islam: Periode Klasik Abad VII-XIII M*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Karim, M. A., Fahsin, F., & Maya, A. (2007). *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Koentjaraningrat. (1990). *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI-Press.
- Lestari, F. (2019). Kajian Karakteristik Arus Mudik Lebaran Menggunakan Survei Online. *Jurnal Penelitian Transportasi Darat*, 21(1), 31–36.
- M. H. Amin Syakur. (2000). *Islam dan kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Madjid, N. (2008). *Islam Doktrin dan Peradaban, Cet (Ke-VI)*. Jakarta: Paramadinah.
- Nottingham Elizabeth, K. (2002). *Agama dan Masyarakat, Suatu Pengantar Sosiologi Agama, PT*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Nuzuli, A. K. N. A. K. (2020). Komunikasi Orang Tua dan Tingkat Stres Mahasiswa Perantauan Pada Larangan Mudik Covid 19. *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 10(02), 242–260.
- Soebyakto, B. B. (2011). Mudik lebaran: studi kualitatif. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 62–67.
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Cet. ke-34). Jakarta: Raja Grafindo.
- Wahid, A. (2007). *Islam kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: Wahid Institute.
- Wahid, A. W. (2007). Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam”, dalam Nurcholish Madjid, dkk. In *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.